



## Pola Pewarisan Tari Topeng Panji Di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal

Priska Diyan Hapsari<sup>1</sup>, Agus Cahyono<sup>2</sup>, Veronica Eny Iryanti<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima : 27 Oktober 2021

Disetujui : 10 November 2021

Dipublikasikan : 30 November 2021

*Keyword: Inheriting System, Topeng Panji Dance*

### Abstrak

Tari Topeng Panji merupakan salah satu tari khas Kabupaten Tegal yang sampai saat ini masih eksis dengan proses pewarisan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses Pewarisan Tari Topeng Panji Tegal dan Bentuk tari Topeng Panji. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan dan diperiksa dengan metode triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pencipta Tari Topeng Panji Tegal adalah Ibu Darem sebagai generasi pertama, kemudian Ibu Warni adalah generasi kedua, Ibu Sawitri yang namanya sudah banyak dikenal merupakan generasi ketiga Tari Topeng Panji Tegal. Dan generasi keempat saat ini adalah Ibu Purwanti. Walaupun sudah diwariskan keempat generasi, tetapi pelaku pewaris tetap mempertahankan keaslian gerak, iringan, tata rias dan busananya. Hasil penelitian pada proses pewarisan Tari Topeng Panji melalui beberapa tahapan, yakni proses pengenalan, proses melihat, meniru, serta proses pelatihan dan pembinaan.

### Abstract

*Topeng Panji Dance is one of the typical dances of Tegal Regency which until now still exists with a good inheritance process. This study aims to determine the Inheritance Process of the Tegal Topeng Panji Dance and the Form of the Topeng Panji dance. The creator of the Tegal Topeng Panji Dance is Mrs. Darem as the first generation, then Mrs. Warni is the second generation, Mrs. Sawitri whose name is well known is the third generation of the Topeng Panji Tegal Dance. And the current fourth generation is Mrs. Purwanti. Even though it has been passed down to four generations, the heirs still maintain the authenticity of their movements, accompaniment, make-up and costume. This study uses a phenomenological approach with qualitative methods. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Technique validity and checked by triangulation method of source, technique, and time. The results of the research on the process of inheriting the Topeng Panji Dance through several stages, namely the introduction process, the process of seeing, imitating, and the process of training and coaching.*

## PENDAHULUAN

Tegal merupakan daerah di pesisir pantai yang mempunyai dua pemerintah yaitu Kota Tegal dan Slawi. Masyarakat di Kota Tegal sangat terkenal dengan bahasa *nyablak* atau bahasa *ngapaknya*. Karena masyarakat Kota Tegal yang terkenal akan *nyablak* atau *ngapaknya* kebiasaan tersebut sangat berpengaruh besar terhadap gaya kesenian yang ada di Kota Tegal. Kota Tegal sendiri mempunyai banyak kesenian yang ada baik kesenian tari kerakyatan maupun kesenian tari klasik. Tari gaya Tegal atau disebut tari gaya Tegalan mempunyai ciri khas yaitu halus namun tetap energik, selain itu tari gaya tegalan juga bersifat *mentel* atau kemayu serta volume gerak lebih besar. Salah satu tari kerakyatan yang terkenal di Tegal yaitu Tari Topeng tegalan yang mempunyai gaya dan ciri khas tersendiri sebagai identitasnya.

Tari Topeng Tegalan terdiri dari enam macam diantaranya yaitu Tari Topeng Endel, Topeng Kresna, Topeng Lanyapan Alus, Topeng Klana dan Tari Topeng Punggawa serta Tari Topeng Panji dari keenam tarian topeng tersebut mempunyai ciri khas masing-masing. Terdapat beberapa Tari Topeng yang ada di Kota Tegal salah satu tari yang menarik yaitu Tari Topeng Panji. Tari Topeng Panji merupakan tari gaya tegal yang mengambil cerita Panji atau seorang kestaria yang berwatak halus/ lembut namun tegas, dalam hal ini kata Panji bermakna halus. Iringan karawitan yang digunakan dalam Tari Topeng Panji Tegalan adalah *gendhing Ketawang Gunung Sari-Slendro Manyura*. Topeng yang digunakan berwarna putih dengan bentuk wajah bagus (*alus*).

Struktur gerak pada Tari Topeng Panji Gaya Tegal tidak memiliki makna khusus namun menggambarkan suasana kegembiraan. Tari topeng panji gaya Tegal tangan merupakan bagian anggota tubuh yang paling banyak bergerak, baik untuk melengkapi harmoni seluruh gerak tari, mempertegas maksud gerak ataupun menjadi gerak tersendiri, sedangkan bagian tubuh lainnya mengimbangi gerak tangan. Pementasan tari topeng panji gaya Tegal selalu dibawakan oleh seorang perempuan meskipun karakter yang muncul dalam gerak laki laki, Hal ini karena pengaruh

peran Suwitri sebagai generasi penerus ketiga dalam pembentukan karakter tokohnya atau karena kurangnya sumber daya manusia yang menekuni bidang seni tari khususnya seorang laki-laki. Tari Topeng Panji saat ini masih eksis ditengah - tengah kesenian yang sudah banyak di Kota Tegal hal tersebut merupakan hasil dari proses regenerasi yang berjalan dengan baik.

Mulanya Tari Topeng Panji diciptakan oleh Ibu Darem sekaligus penari pertama Tari Topeng Panji, setelah beliau wafat Tari Topeng Panji di teruskan ke generasi kedua yaitu Ibu Warni, selanjutnya diteruskan kembali ke generasi ketiga Ibu Suwitri dan generasi ke empat Ibu Purwanti. Sampai saat ini Tari topeng panji sudah memasuki generasi ke empat, dari keempat generasi tersebut beliau-beliau adalah seorang seniman otodidak yang bukan dari sekolah akademisi. Proses pewarisan Tari Topeng Panji dilakukan dengan cara melihat contoh yang sudah ada kemudian di praktikkan oleh generasi penerusnya.

Hal yang menarik proses regenerasi Tari Topeng Panji yaitu proses regenerasi tidak berubah artinya dari generasi pertama hingga generasi ke empat dari segi gerak, kostum, tata rias dan tata busana tidak ada yang diubah masih sama sesuai dengan aslinya atau sesuai dengan ciptaan dari Ibu Derem. Alasan peneliti mengambil pola pewarisannya yaitu peneliti tertarik akan konsistensi dari Tari Topeng Panji yang sampai saat ini sudah memasuki generasi ke empat dan dari proses pewarisan tersebut tidak ada yang di ubah artinya masih sama sesuai dengan ciptaan yang pertama. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses pewarisan yang hingga sampai saat ini masih terjaga dengan baik seiring dengan perkembangan jaman.

Penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal dan pola pewarisan tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk Tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal, serta mengetahui

dan mendeskripsikan pola pewarisan tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal disetiap generasinya.

Teori yang digunakan untuk mendasari proses pewarisan tari Topeng Panji serta bentuk tari Topeng Panji adalah teori yang dikemukakan oleh Rohidi (2000) menjelaskan dalam pengertian kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa: (1) Kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial. (2) Kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik. (3) Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama para warga masyarakat pendukungnya. Lalu teori yang dikemukakan oleh Jazuli (2008, p. 8) bahwa bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari, yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya).

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Moleong (2011) menjelaskan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seperti hasil

pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik.

Fenomena adalah segala sesuatu/segala kejadian yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra. Fenomena tidak hanya berwujud suatu kenyataan, akan tetapi juga dapat berupa suatu rekaan. Gejala yang muncul ke permukaan biasa disebut fenomena intensionalitas. Fenomena tersebut terbangun atas dua objek yaitu (1) Objek material, merupakan objek yang terlihat secara fisik, dan (2) Objek Intensional, merupakan objek yang mengandung maksud dengan dikaitkan dengan referensi pada suatu maksud (Sugiyono, 2011).

Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena, yaitu fenomena apa saja yang muncul dan terlihat oleh mata, konsekwensi setelah melihat fenomena adalah berpikir, untuk menghasilkan apa saja yang dialami secara kenyataan. Fenomenologi sesungguhnya mengharap diri kita untuk melihat dengan cara baru mengenai aspek-aspek kehidupan. Kita akan terhenyak dan berhenti pada satu titik kesadaran bahwa aspek-aspek kehidupan itu didalamnya mengandung dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian fenomenologi (Sugiyono, 2011)

Penelitian Pola pewarisan tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung di kediaman Ibu Suwitri sebagai pewaris Tari Topeng Panji generasi ke tiga dan Ibu Purwanti sebagai pewaris Tari Topeng Panji generasi ke empat. Wawancara pada penelitian Pola Pewarisan tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal peneliti melakukan wawancara dengan berbagai sumber, seperti penerus tari Topeng Panji generasi ke tiga dan ke empat untuk mengetahui bagaimana pola pewarisan tari Topeng Panji Tegal. Dokumentasi pada penelitian Pola Pewarisan tari Topeng Panji di Desa

Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal ada dua yaitu dokumentasi yang diambil peneliti dan dokumentasi penelitian. Dokumentasi peneliti adalah dokumentasi yang diambil langsung oleh peneliti, sedangkan dokumentasi penelitian adalah dokumentasi milik pihak yang diwawancara.

Teknik analisis data pada penelitian Pola Pewarisan Tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal menggunakan teori Miles dan Huberman yang mengemukakan teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data pada penelitian Tari Topeng Panji yaitu dengan memilah-milah data untuk mengetahui data-data yang diperlukan agar lebih fokus pada kajian yang diteliti. Penyajian data pada penelitian Tari Topeng Panji yaitu dengan disajikan kedalam bentuk teks deskriptif, karena penelitian Tari Topeng Panji menggunakan metode deskriptif kualitatif data juga dapat disajikan dalam bentuk tabel ataupun gambar. Verifikasi data merupakan tahap menyimpulkan berdasarkan data yang telah diperoleh. Pada tahap ini penelitian kualitatif dalam mengambil kesimpulan tidak boleh secara tergesa-gesa karena penelitian kualitatif datanya dapat berubah sewaktu-waktu sehingga dalam mengambil kesimpulan harus bertahap dengan menyesuaikan keadaan di lapangan.

Teknik keabsahan data, penelitian Tari Topeng Panji menggunakan keabsahan data dengan triangulasi, triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2008). Penelitian Pola Pewarisan Tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal, menggunakan triangulasi sumber dimana triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pengumpulan dan pengujian data pada penelitian Pola

Pewarisan Tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal diperoleh dari generasi ketiga serta generasi keempat Tari Topeng Panji Tegal, kemudian data yang diperoleh dari narasumber tersebut dideskripsikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari narasumber tersebut. .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tari Topeng Panji

Tari Topeng Panji adalah salah satu tari topeng yang berkembang di Kabupaten Tegal. Tari Topeng khas Kabupaten Tegal terdiri dari enam macam diantaranya yaitu Tari Topeng Endel, Tari Topeng Panji, Tari Topeng Kresna, Tari Topeng Lanyapan Alus, Tari Topeng Klana, Tari Topeng Punggawa. Tari Topeng Panji mengambil cerita dari Panji atau ksatria yang berwatak halus/lembut namun tegas. Tari Topeng Panji tidak memiliki makna gerak khusus tetapi gerakannya tidak ada yang dirubah dari penciptannya yaitu Ibu Darem sampai ke generasi ke empat yaitu Ibu Purwanti. Tari Topeng Panji menggambarkan suasana kegembiraan, menggunakan Topeng berwarna putih dengan bentuk wajah bagus. Iringan Tari Topeng Panji adalah *gendhing Ketawang Gunung Sari-Slendro Manyura*. Tari Topeng Panji meskipun tidak memiliki makna khusus namun memiliki ciri khas gerak Tari Tegal yang berbeda dengan ciri khas gerak Tari Cirebonan dan Tari Surakarta.

Tari Topeng Panji merupakan tari tradisional kerakyatan khas daerah Kabupaten Tegal. Memiliki ciri khas sendiri, berbeda dengan tari gaya cirebon dan tari gaya surakarta. Gerak dalam tari Topeng Panji memiliki gerak yang halus, namun masih tetap lincah. Dalam Tari Topeng Panji memiliki gerak khas gaya tegalan, yaitu *Lontangan, Ukel Seak, Entrakan*, dan *Jeglongan*. Tari Topeng Panji selalu dibawakan oleh perempuan. Tari Topeng Panji bisa ditarikan secara individu maupun kelompok. Namun Ibu Purwanti sebagai narasumber, dari generasi pertama sampai generasi keempat selalu dibawakan oleh satu orang penari ketika pentas. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Slarang Lor, Kecamatan Dukuh Waru,

Kabupaten Tegal. Desa Slarang Lor merupakan salah satu dari sepuluh desa yang ada di wilayah kecamatan Dukuh Waru, Kabupaten Tegal. Kesenian di Desa Slarang Lor adalah tari Topeng, salah satunya adalah tari Topeng Panji yang diwariskan kepada Suwitri dan Purwanti.

### **Bentuk Tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal**

Tari Topeng Panji merupakan salah satu tari yang sampai ini masih menjadi ciri khas tari Kabupaten Tegal. Menurut Ibu Suwitri selaku generasi ketiga, ketika awal mula Tari Topeng khas Kabupaten Tegal ini diciptakan, tari Topeng ini berjumlah dua belas. Namun seiring berjalannya waktu yang sampai saat ini masih ada jumlahnya menjadi enam macam diantaranya yaitu Tari Topeng Endel, Tari Topeng Panji, Tari Topeng Kresna, Tari Topeng Lanyapan Alus, Tari Topeng Klana, Tari Topeng Punggawa.

Bentuk tari Topeng Panji dianalisis menggunakan teori bentuk menurut (Kartika, 2007) serta teori bentuk menurut Hadi (2007). Bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Kartika, 2007, p. 33). Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, di mana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tidak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari (Hadi, 2007).

Bentuk tari Topeng Panji dapat dilihat dari elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen pendukung tari terdiri dari tema, iringan, tata rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukan.

#### **Gerak**

Menurut Djelantik (1999, p. 27) bahwa gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua

gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak.

Sebagai Tari gaya Tegal, Tari Topeng Panji memiliki ciri khas gaya dalam tarinya. Ciri khas gerak tari gaya Tegal biasanya tidak terlihat halus, dan juga tidak terlihat gagah. Berikut beberapa ciri khas gaya tari Tegal yang ada dalam Tari Topeng Panji : a) *Lontangan*, adalah tangan kanan dan kiri didepan wajah melakukan ayunan ke kanan, kiri, kaki kanan melangkah maju mundur; b) *Entrakan* adalah *menthang* tangan, tangan kanan ditekuk di depan puser tapi tidak terlalu dekat dengan pinggul, kaki kiri maju kemudian sebaliknya; c) *Ukel Seak* adalah tangan kanan ukel kanan, tangan kiri ukel kiri, tangan kanan dengan posisi *bapang*; d) *Jeglongan* adalah mendak goyang pinggul *jeglong* ke kiri, ukel kanan seblak kiri.

#### **Tema**

Tema adalah pokok permasalahan dalam penggarapan karya tari, oleh karenanya tema membutuhkan pertimbangan yang serius karena tema berdampak pada pemunculan dramatik (Serhati, 2015, p. 60).

Tari Topeng Panji merupakan tari kerakyatan yang dulunya ketika tidak diciptakan tidak memiliki makna khusus. Menurut Ibu Purwanti dulu nya Tari Topeng Panji hanya tarian yang biasa dipentaskan dalam acara-acara di desa Slarang Lor. Mulai digenerasi keempat Ibu Purwanti menambahkan makna dalam Tari Topeng Panji yaitu menceritakan tentang Panji Asmara Bangun. Arti dari Panji itu sendiri ialah halus, lemah, lembut.

#### **Iringan**

Musik adalah bunyi-bunyian yang teralun dengan harmoni tertentu, dan hanya dengan harmonilah musik bisa dinikmati, tanpa harmoni musik akan menjadi bunyi yang menyakitkan telinga dan menggelisahkan jiwa.

Musik sebagai iringan tari yang berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tarinya, karena musik sebagai iringan yang ritmis dan berfungsi untuk mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerak tarinya. Tari Topeng Panji

menggunakan Iringan Tari *gendhing Ketawang Gunung Sari-Slendro Manyura*.

#### **Tata Rias dan Busana**

Tata busana tari menurut Seriati (2015, p. 61) adalah penutup badan yang dapat menunjukkan peran dan karakter yang dibawakan/dimainkan oleh penari. Busana tari berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari.

Tata rias yang digunakan dalam Tari Topeng Panji tidak memiliki makna khusus. Hanya menggunakan bedak, pensil alis, dan lipstick. Rambut penari hanya digelung kecil, karena penari akah memakai *irah-irahan*. Dikarenakan sepanjang tarian penari menggunakan topeng. Hanya pada bagian awal saja yang tidak menggunakan topeng. Menurut Ibu Purwanti selaku narasumber, ketika Ibu Suwitri pentas Tari Topeng Panji beliau hanya menggunakan tata rias yang sederhana.

Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 2016). Busana Tari Topeng Panji menggunakan jarik, mekak bludru hitam, celana pendek selutut berbahan bludru, stagen cinde, binggel, sampur, jamang, sumping, klat bahu, kalung kace, uncal, dan keris.

#### **Properti**

Properti yang digunakan dalam Tari Topeng Panji adalah Topeng Panji gaya Tegal. Topeng Panji asli milik Ibu Suwitri adalah topeng hasil turun temurun dari generasi sebelumnya. Topeng Panji gaya Tegal tersebut berasal dari Kota Cirebon. Saat ini dikarenakan jumlahnya yang terbatas, maka Tari Topeng Panji bisa ditarikan menggunakan topeng panji gaya Surakarta.

Kedua topeng ini sama-sama memiliki karakteristik yang lembut, bijak, serta berwibawa. Ibu Suwitri mengatakan bahwa tidak ada perbedaan ketika menggunakan salah satu dari kedua Topeng Panji tersebut. Hanya saja saat ini topeng panji yang berasal dari Kota Cirebon sudah mulai langka dipasaran, sehingga untuk mempermudah generasi

berikutnya, ataupun penari lain yang akan menarikan Tari Topeng Panji bisa menggunakan Topeng Panji yang berasal dari Kota Surakarta.

#### **Pola Pewarisan Tari Topeng Panji**

Kebudayaan adalah warisan sosial. Kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Adapun pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan. Semua wujud kebudayaan spiritual maupun material yang berupa system gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas-aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara tematik. Proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi (Kodiran, 2004, p. 10).

Pewarisan budaya tidak serta merta menjadi begitu saja, melainkan melalui beberapa tahapan-tahapan, dimana awal dari pewarisan sesuatu pasti dimulai dari keluarga, difase ini individu diberikan dasar untuk bersosialisasi, kemudian barulah individu memasuki lembaga-lembaga yang ada disekitarnya seperti: masyarakat, lembaga adat, lembaga agama (Koentjaraningrat, 1990, pp. 65-72).

Pewarisan tari Topeng Panji dari generasi ke generasi secara keseluruhan hampir menggunakan cara yang sama. Pada keturunan pertama yakni Ibu Darem yang menciptakan tarian ini pada awalnya hanya menari pada acara Nadaran saja, dan keturunan keduanya yakni ibu Warni ikut dalam setiap pentasnya Ibu Darem. Dari kebiasaan setiap hari melihat Ibu Darem menarikan tari Topeng Panji, Ibu Warni lama kelamaan hapal dengan gerakan tari topeng Panji ini. Selanjutnya setelah Ibu Darem meninggal, Ibu Warni mulai meneruskan tarian topeng Panji yang dibuat oleh ibunya. Zaman dulu tarian dibuat tanpa memiliki makna karena memang makna tari pada saat itu belum terlalu penting. Semua gerakan yang ditarikan pun hanya dihafalkan tanpa

melalui proses latihan untuk diturunkan ke generasi berikutnya.

Tahun 1950 saat Ibu Warmi sebagai generasi kedua menarikan Tari Topeng Panji beliau memulainya dengan pentas dari acara *tanggapan*. Sekali pentas beliau tidak hanya menarikan tari Topeng Panji tetapi juga kelima tari Topeng Tegal lainnya. Saat Ibu Warni pentas, Ibu Suwitri sebagai generasi ketiga selalu ikut dan mengamati gerakan-gerakan yang sedang ditarikan oleh Ibu Warmi. Ibu Warni tidak mengajarkan secara khusus dan langsung kepada Ibu Suwitri tetapi Ibu Warni membiarkan anaknya melihat dan menirukan apa yang ditarikan oleh Ibu Warni. Ibu Warni meninggal pada hari Senin pon tanggal 14 Februari 2011.

Generasi ketiga yaitu Ibu Suwitri yang mulai menarikan tari Topeng Panji saat masih berusia delapan tahun sekitar tahun 1970. Sama dengan Ibu Warni, Ibu Suwitri memulai pentas dari acara pentas Wayang Kulit, acara pernikahan, acara khitanan. Dengan kecintaannya terhadap dunia seni beliau mempelajari tari Topeng Panji dan kelima Tari Topeng Tegal lainnya dengan cara mengamati dan mempraktekannya sendiri. Selain karena kecintaannya dengan dunia seni tari, beliau juga sudah mendapat wasiat dari Ibu Warmi untuk tetap melestarikan Tari Topeng Tegal.

Pada generasi ketiga ini nama Tari Topeng Tegal semakin dikenal, Ibu Suwitri juga mendapat gelar Maestro Tari Topeng pada tanggal 17 Juni 2010. Dengan banyaknya penghargaan yang didapat Ibu Suwitri, Tari Topeng Panji mulai dikenal hingga sekolah-sekolah dan menjadikan Tari Topeng Panji menjadi salah satu tari yang diajarkan pada saat mata pelajaran Seni Budaya.

Tidak hanya dipentaskan di acara *tanggapan* saja, tetapi Tari Topeng Panji sudah mulai ditarikan pada acara formal maupun non formal. Pada era generasi ke tiga ini, selain ditarikan untuk acara yang bersifat tentang adat istiadat seperti *Nadaran*, maupun acara bersih desa dilingkungan tempat tinggal Ibu Suwitri, Tari Topeng Panji mulai dipertunjukkan pada acara festival, acara yang bersifat kedinasan, serta pada hari jadi kabupaten Tegal.

Generasi ketiga yang dilanjutkan oleh Ibu Suwitri mulai mencoba mengajarkan gerakan ini kepada keturunannya. Gerakan mulai dipatenkan dan diajarkan secara turun-temurun. Hal ini dilakukan semata-mata untuk melestarikan kesenian tari Topeng Panji ini. Pada generasi ketiga juga mulai dibuatkan sanggar kecil untuk melatih para penari Topeng Panji.

Sama dengan proses pewarisan generasi-generasi sebelumnya, Ibu Purwanti juga mempelajari Tari Topeng Panji dengan cara mengamati. Ibu Suwitri juga tidak memberikan ajaran khusus kepada Ibu Purwanti, menurut Ibu Suwitri dengan cara mengajak anaknya ketika Ibu Suwitri pentas itu juga sama saja sedang belajar. Ibu Suwitri mengikuti apa yang sudah diajarkan oleh generasi sebelumnya, yakni dengan mengamati lalu mempraktekan.

Ibu Purwanti mulai mengajarkan Tari Topeng di Sanggar “Mares Budaya”, yaitu sanggar yang saat ini dikelola oleh Ibu Purwanti, yang juga dibantu oleh Ibu Suwitri. Banyaknya peminat dari berbagai kalangan untuk belajar Tari Topeng sehingga sampai saat ini Tari Topeng Panji masih terus berkembang di wilayah Kabupaten Tegal dengan tetap mempertahankan ciri khas dari tari Topeng gaya Tegal.

Melalui proses pewarisan Tari Topeng Panji Tegal, menurut Ibu Suwitri dan Ibu Purwanti. Tidak adanya paksaan atau keharusan untuk belajar menarikan Tari Topeng Panji. Dari proses mengamati dan mempraktekan itulah setiap generasi Tari Topeng Panji memiliki rasa ingin belajar. Semua generasi dari Topeng Panji melakukannya atas dasar kecintaannya terhadap tari Topeng Tegal.

Menurut Ibu Suwitri dalam setiap generasi pola yang diajarkan sama yakni dengan mengamati, lalu mempraktekannya. Melihat orang tua ketika bergerak dalam suatu pertunjukan, kemudian menirukannya. Mengamati dari samping tempat pentas sambil ikut bergerak menyesuaikan gerakan yang sedang dipentaskan, kemudian ketika sampai rumah gerak tersebut kembali dipraktekan dengan diamati oleh orang tua Ibu Suwitri. Ketika sudah dirasa mampu

atau pantas untuk dipentaskan maka biasanya Ibu Suwitri diajak pentas untuk menarikan Tari Topeng Panji.

Ibu Purwanti juga mengatakan bahwa apa yang diajarkan oleh Ibu Suwitri adalah cara yang diajarkan oleh orang tua Ibu Suwitri yaitu Ibu Warni. Proses mengamati adalah cara terbaik untuk mengajarkan Tari Topeng Panji dari generasi ke generasi ini karena dengan mengamati juga bisa sekaligus belajar mandiri tanpa paksaan bagaimana gerak asli Tari Topeng Panji.

Menurut Ibu Suwitri, ritual yang dahulu Ibu Suwitri lakukan ketika akan pentas adalah dengan membakar *kemenyan*, lalu berdoa bersama. Kegiatan ini memiliki makna memohon keselamatan kepada Tuhan dan sebagai bentuk permohonan ijin kepada leluhur agar tidak diganggu dan diberi kelancaran saat menarikan tari Topeng Panji.

Tari Topeng Panji sendiri sudah mulai dikenal di kalangan masyarakat umum. Seiring berkembangnya jaman, tari Topeng Panji sudah bisa dipentaskan diberbagai macam acara, maka menurut Ibu Purwanti sudah berkurangnya ritual yang dilakukan sebelum melakukan pentas membuat persiapan sebelum tampil di atas panggung menjadi lebih sederhana dan juga waktu yang dibutuhkan menjadi lebih sedikit. Pada masa sekarang ini, Ibu Purwanti mengatakan saat ini ketika akan menarikan tari Topeng Panji yang dilakukan hanya berdoa memohon kelancaran kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Saat ini dengan diwariskannya Tari Topeng Panji kepada Ibu Purwanti, menurut Ibu Purwanti ada kendala yang dihadapi seiring berkembangnya zaman yaitu bagaimana tetap mempertahankan keaslian dari gerak Tari Topeng Panji dengan mempertahankan gaya *Tegalan* nya ditengah banyaknya seniman-seniman kreatif. Dimasa saat ini yang sulit dilakukan adalah bagaimana cara mengajarkan Tari Topeng Panji dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Ibu Suwitri maupun Ibu Purwanti, namun minat generasi selanjutnya baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar masih sangat tinggi.

Pada proses pewarisan setiap generasi memiliki kendala yang umumnya hampir sama, yakni bagaimana bisa tetap mempertahankan gerak yang ada. Pada era Ibu Suwitri yang mana mulai dikenalnya tari Topeng khas Tegal, banyaknya orang-orang kreatif yang ingin sedikit memberi inovasi ataupun bagian dari kreatifitas untuk banyak maupun sedikit menambahkan dan atau mengurangi beberapa gerakannya. Salah satu alasannya adalah untuk memberikan kesan indah pada ragam gerakannya. Selain itu dengan terbatasnya topeng untuk tari Panji maka penari bisa memakai Topeng untuk tari Gunungsari gaya surakarta. Namun, baik Ibu Suwitri maupun Ibu Purwanti tidak mempermasalahkan apakah topeng yang digunakan sama dengan yang Ibu Suwitri gunakan, dikarenakan jumlahnya yang terbatas.

Genealogi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang garis keturunan dan silsilah seseorang termasuk sejarah keluarga. Saat ini, tari Topeng Panji sudah diwariskan sampai ke generasi ke-empat. Generasi pertama kali yang menciptakan gerakan tari Topeng Panji adalah ibu Darem. Ibu Darem pertama kali menarikan tarian Topeng Panji pada acara *Nadaran*. *Nadaran* merupakan acara pengucapan rasa syukur dari orangtua terhadap Tuhan setelah mendapatkan keturunan. Pada generasi kedua ada Ibu Warni, generasi ketiga Ibu Suwitri dan digenerasi ke-empat Ibu Purwanti. Saat ini tari Topeng Panji bisa dipentaskan di berbagai acara. Tidak hanya pada acara adat yang ada di Desa Slarang Lor

## SIMPULAN

Tari Topeng Panji merupakan Tari khas Kabupaten Tegal yang mempunyai karakter halus namun tegas. Tari Topeng Panji tumbuh dan berkembang di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. Dari pembahasan diatas, peneliti menarik beberapa kesimpulan mengenai proses pewarisan Tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. Proses pewarisan dalam Tari Topeng Panji melalui beberapa tahapan yakni, proses pengenalan, proses

melihat, meniru, serta proses pelatihan dan pembinaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, D. A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.
- Jazuli, Muhammad. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Kartika, D. S. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humaniora*, XVI(1), 9–16.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Rohidi., T. R. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. STSI Bandung Press.
- Seriati, N. N. (2015). Kendala Penciptaan Tari oleh Mahasiswa. *Imaji*, 13(1), 53–63.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfa Beta.